

PERBEDAAN KENABIAN DENGAN KERAJAAN DALAM AL-QUR'AN

Muhammad Thaib Muhammad

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Arraniry
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh
muhammadthaib2017@gmail.com

ABSTRACT

The Koran is *kalamullah* swt which was sent to the prophet Muhammad to be sent to his people, which included all aspects of human life, including prophecy and kingdom. In this paper the author writes about "Prophetic Differences with Language in the Qur'an". The Qur'an explains the vast difference between the prophet and the king. The Prophet was a chosen person of Allah, who was ordered to carry out his *da'wah* on the surface of this earth and set a good role model in the midst of society by getting help from Allah. While the king is chosen and appointed by the community by running his kingdom according to the wishes of the king or the rules made by the king and his aides. Some prophets are made kings, but no king is chosen by Allah as a prophet. The Prophet in his *da'wah* was inspired by 4 characteristics: namely, *shiddiq*, *amanah*, *tabligh* and *fathanah*. The prophets were all male, while the kings of male and female and enemies of the hierarchy heraditi. The Prophet, in carrying out his *da'wah*, was severely challenged by his people. While the king has moved his people.

ABSTRAK

Alquran merupakan kalamullah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umatnya, yang di dalamnya mengandung semua aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya tentang kenabian dan kerajaan. Dalam tulisan ini penulis menulis tentang "Perbedaan Kenabian Dengan Kerajaan dalam Al Qur'an". Al Qur'an menjelaskan perbedaan yang sangat jauh antara nabi dan raja. Nabi merupakan manusia pilihan Allah Swt, Yang diperintahkan untuk menjalankan dakwahnya di permukaan bumi ini dan menjadi suri teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat dengan mendapatkan pertolongan dari Allah Swt. Sedangkan raja adalah dipilih dan diangkat oleh suatu komunitas masyarakat dengan menjalankan kerajaannya

menurut kehendak rajanya atau aturan yang dibuat oleh raja dan pembantu-pembantunya. Nabi ada juga dijadikan sebagai raja, tapi kalangan raja tidak ada yang dipilih oleh Allah Swt sebagai nabi. Nabi dalam menjalankan dakwahnya diilhami dengan 4 sifat: yaitu, shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah. Para nabi semuanya laki-laki, sedangkan para raja dari laki-laki dan perempuan dan bersifat hirarki heraditi (bersifat keturunan). Nabi, dalam menjalankan dakwahnya mendapat tantangan berat dari umatnya. Sedangkan raja ada yang menekan rakyatnya.

Kata Kunci: Kenabian, Kerajaan, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Allah Swt menciptakan manusia dalam keadaan bersuku-suku dan berpuak-puak untuk saling kenal mengenal, oleh karena itu dia membutuhkan seorang pimpinan yang bisa memenej kehidupan mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu Allah menjadikan pimpinan untuk mereka dari kalangan mereka sendiri (manusia) untuk mengatur mereka dalam setiap kurun atau zaman dalam semua komunitas. Allah Swt telah memilih dari kalangan mereka sebagai rasul dan para nabi untuk mengurus mereka sesuai dengan perintah-Nya, sekaligus menjadi panutan atau suri teladan bagi mereka. Disamping itu Allah jadikan dari kalangan mereka seorang raja untuk memimpin mereka, ada yang memimpin rakyatnya dengan lemah lembut dan membawa kepada kemakmuran, kesejahteraan dan ketentraman kepada mereka. Dan ada pula raja memimpin rakyatnya secara kejam labil bagi rakyatnya.

Disamping itu Allah telah menjadikan manusia sebagai seorang nabi dan raja, seperti nabi Sulaiman a.s dan Zulqarnein. Mereka memimpin rakyatnya dengan penuh hikmah kebijaksanaan, sehingga rakyat merasa damai dan tenteram. Akan tetapi seperti ini jarang terjadi dalam kehidupan ini. Allah Swt telah berfirman:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (٣٥)
فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ (٣٦) وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بِنَاءٍ وَعَوَاصٍ
(٣٧) وَأَٰخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ (٣٨) [ص: ٣٥-٣٨]

Artinya: “ *Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi . Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan syaitan yang lain yang terikat dalam belenggu”*.

Dalam hal ini nabi Sulaiman a.s memohon kepada Allah Swt untuk dijadikan sebagai seorang raja, lalu Dia mengabulkan permohonannya. Lalu Allah tundukkan kepadanya semua jenis binatang dan lainnya.

Di samping seorang raja diapun berdakwah di jalan Allah, karena bilau juga seorang rasul dan nabiullah. Maka dalam hal ini kerajaannya sangat berbeda dengan raja-raja lain yang merupakan kejaannya mereka peroleh melalui hirarki

hiraditi. Maka oleh karena itu dalam tulisan ini akan dibahas tentang: “ Kenabian dan kerajaan dalam Al-Qur’an”.

B. PEMBAHASAN.

Sesungguhnya kenabian merupakan pemberian Allah Swt kepada hamba pilihannya yaitu dari yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa bagi siapa saja yang Dia kehendaki, yang sangat berbeda dengan kerajaan dan kesultanan, yang diangkum dalam beberapa kesimpulan, yaitu:

Pertama: Kenabian bukan karena keturunan, anak seorang nabi tidak menjadi seorang nabi karena warisan dari bapaknya, akan tetapi melalui kelebihan ilahiy dan pilihan-Nya¹. Sebagaimana firman-Nya dalam alqur’an:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ [آل عمران: ٣٣]

Artinya:” *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)*, [Al 'Imran: 33]

Dalam menerangkan ayat tersebut Muhammad Ali al-Shabuni menjelaskan bahwa Allah Swt memilih seorang nabi dari hamba Nya yang bersih dari dosanya yaitu seperti Adam a.s yang merupakan bapaknya seluruh manusia dan Nuh a.s yang Allah jadikan selaku syaikhul para rasul dan Ibrahim a.s beserta keturunannya , mereka itu Ismail dan Ishaq dan para nabi dari anak cucu mereka termasuk nabi kita Muammad Saw. Al Qurthubi berkata; Dan dikhususkan dari kalangan laki-laki dari para nabi , karena para nabi dan para rasul semuanya dari kalangan mereka.² Menurut Al Jalain dalam tafsirnya “ Tafsir al Qur’an al Athim” Allah telah memilih Adam, Nuh, Ali Ibrahim dan Ali Imran dan keturunan mereka sebagai nabi.³

Kedua: Kenabian tidak akan diberikan sama sekali kepada orang kafir, sungguh tidak diberikan nabi kecuali kepada orang mukmin. Berbeda dengan kesultana dan kerajaan telah Allah berikan kepada orang kafir dan mukmin. Allah Swt telah berfirman sebagai hikayah tentang Fir’aun:

وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ [الزخرف: ٥١]

Artinya: “ *Dan Fir’aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya “)?* [Az Zukhruf:51]

Abi Suud menjelaskan dalam tafsirnya” Tafsir Abi Suud ” bahwa Fir’aun setelah melihat azab Allah, maka dia menyeru kaumnya sebagai tanda ketakutannya supaya pengikutnya tidak beriman kepada Tuhan Musa. Maka dia berkata: Wahai kaumku, bukankah aku raja Mesir yang memiliki sungai nil dan

¹ Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Nubuwwatu Wa Al-Ambiya'*, (Damascus: Dar al-Qalam, 1989), hal. 14.

² Muhammad Ali al Shabuni, *Shafwatut Tafasir, Juz 1*, (Cairo: Darus Shabuni, 1997). hal. 180.

³ Jalalain, *Tafsir al Qur’an al Adhim*, (Damascus: Darul Fikri, 1981). hal. 50.

sebagian besar ada empat sungai yaitu sungai Muluk, Thulun, Dimyath dan sungai Tennis yang mengalir di bawah istanaku atas perintahku, atau dikatakan dibawah tempat tidurku karena ketinggianya, bahkan dikatakan diantara taman-taman dan kebun-kebunku untuk menguatkan keagungan kekuasaannya.⁴

Dan sebagaimana hikayah tentang Raja Namrudz yang mengaku dirinya sebagai Tuhan pada masa nabi Ibrahim a.s. Allah Swt berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ [البقرة: ٢٥٨]

Artinya: “ Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”. [Al Baqarah: 258]

Sayyid Quthub di dalam tafsirnya” *Fi Dhilalil Qur’an* mengatakan: Apakah kamu tidak melihat kepada raja yang memperdebatkan tentang tuhannya yang pada dasarnya tidak mengingkari keberadaan Tuhannya, akan tetapi mengingkari tentang ke Esaannya baik dalam *rububiyyah* nya ataupun dalam *uluhiyyah* nya dalam penciptaan dan pengaturannya. Ini sama dengan musyrik pada masa jahiliyah yang mengakui adanya Allah, akan tetapi mereka mempersekutukan Nya dalam tindakannya dengan yang lain dalam kehidupan mereka sehari-hari. Adapun dalam hal yang sebenarnya tidak ada kebijakan yang sebenarnya kecuali kebijakan Allah Swt⁵.

Sungguh berbeda apa yang dimaksudkan oleh nabi Ibrahim a.s dan jawaban atau kemampuan penguasa itu. Manusia, betapapun kemampuannya, tidak dapat memberi hidup. Disisi lain, sungguh berbeda hakikat mematikan dengan hakikat membunuh. Jadi tidak seorangpun mampu menangkal kematian bila tiba ajalnya, tetapi Allah dapat menghalangi kematian orang yang akan dibunuh, bila Allah belum menghalangi kematiannya. Jawaban sang raja tidak pada tempatnya. Ia memang bukan bermaksud untuk mengetahui, karena itu tidak ada gunanya melanjutkan diskusi tentang kekuasaan memberi hidup dan mencabutnya. Dari sini Allah mengilhami Nabi Ibrahim a.s ucapan yang tidak dapat dipergunakan, dan pada saat yang sama ucapan tersebut berkaitan dengan jawaban raja Namrudz itu, serta tujuan yang ingin dibuktikan oleh nabi Ibrahim a.s. beliau berkata,” Kalau engkau merasa menyamai Tuhan dalam kemampuanmu dan merasa wajar dipertuhankan, maka sesungguhnya Allah akan menerbitkan matahari dari Timur, maka terbitkanlah dia dari Barat.⁶

⁴ Abi Suud Muhammad bin Muhammad al Amjadi, *Tafsir Abi Suud*, juz 8, (cairo: Dar Al Mushhaf,t.t) hal. 50.

⁵ Sayyid Quthub, *Fi Dhilalil Qur’an, Juz 1* (Beirut: Darush Syuruq, 1982), hal. 297.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Hati 2007), hal. 557.

Disini raja tidak menjawab karena dia tidak memiliki kemampuan itu. Lalu heran terdamlah orang kafir itu, menurut Quraisy Syihab, Asy-Sya'rawi mengemukakan ada tiga fase yang dilalui seseorang sebelum sampai kepada tahap apa yang dilukiskan oleh kata buhita ini. Fase pertama, adalah tercengang dan heran, fase kedua, bingung bagaimana menghadapinya, fase ketiga, kegagalan menghadapinya sehingga mau tidak mau terpaksa mengakui kegagalan⁷.

Ketiga: Kenabian khusus kepada orang laki-laki, sama sekali tidak akan diberikan kepada wanita. Adapun hikmahnya adalah karena peran seorang nabi adalah berat dan capek dan beban yang sangat berat yang tidak dibebani oleh qudrat seorang wanita. Karena peran ini membutuhkan kepada jihat dan kesabaran. Maka oleh karena itu setiap nabi *ulul azmi* memiliki beban yang sangat berat menghadapi kaumnya. Dan diberikan cobaan yang berat dalam menghadapi kaumnya dalam menyampaikan Dakwah *ilahiyyah* sebagaimana firman Allah Swt:

“ كما صبر اولو العزم من الرسل فاصبر ”

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa kenabian adalah khusus diangkat dari laki-laki, firman Allah Swt pada surat al-Nahl ayat: 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
[النحل: ٤٣]

Artinya:” Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui “, [An Nahl:43]

Menurut Jalalain bahwa ayat ini diturunkan kepada nabi Muhammad Saw untuk menjelaskan bahwa nabi dari seorang laki-laki bukan dari Malaikat untuk menolak kaum Quraisy Mekkah yang menolaknya sebagai nabi. Menurut mereka nabi bukan dari kalangan manusia. Oleh karena itu menyeru mereka untuk bertanya kepada ulama tentang kitab Taurat dan Injil. Karena mereka mengetahuinya sehingga orang Quraisy lebih meyakini para ulama tersebut daripada orang-orang mukmin yang percaya kepada Muhammad Saw.⁸ Jadi ayat tersebut menunjukkan bahwa nabi itu dari kalangan manusia itu sendiri bukan dari Malaikat.

Dalam al-Jauharah telah disebutkan juga bahwa nabi bukan dari kalangan perempuan dan buruk perangainya. Itulah perbedaan dengan seorang raja, yang jadi buruk perangainya.

وما كانت نبياً قط أنثى ولا عبداً قبيحاً في الفعال

Artinya: Dan tidaklah seorang nabi sama sekali bukan seorang wanita dan tidak pula dari seorang hamba yang buruk pekerjaannya.

Keempat: Kenabian memiliki lapangan yang sangat luas, dan tujuan yang sangat mulia, dan mempunyai tujuan yang sangat mendalam dan memiliki dakwah yang sangat mendasar, yaitu dakwah untuk beriman kepada Allah Swt dan berdakwah untuk beriman dengan hari akhirat dan berpengaruh dengan kehidupan dunia yang fana ini yang disukai oleh sebahagian besar manusia. Dan kerajaan

⁷ Ibid.

⁸ Jalalain, *Tafsir...*, hal. 219.

sangat berlawanan dengan dakwah tersebut. Karena dia merupakan kenyataan dari kenyataan-kenyataan kebesaran *dunnwiyah* yang ditinggalkan oleh para rasul - *Shalawatullah wasalamuhu a'laihim* -. Kalau seandainya para nabi mereka dari kalangan raja dan umara' dan sultan kemudian mendakwahkan manusia untuk meninggalkan dunia dan berhubungan dengan akhirat, sungguh dakwah mereka tidak berpengaruh dan membekas dalam diri manusia. Karena mereka hidup dengan kehidupan para raja kemudian menyuruh manusia untuk meninggalkan dunia. Maka pendakwah apabila tidak memiliki keteladanan atau uswah hasanah maka sungguh seruannya tidak memiliki pengaruh sama sekali. Bukan berarti Allah melarang seorang nabi untuk menjadi seorang raja. Sungguh telah bersatu pada diri seorang nabi dan juga seorang rasul yaitu sebagaimana terjadi pada diri Sulaiman bin Daud a.s. Akan tetapi seperti itu sangat jarang terjadi. Allah Swt telah menyebut yang demikian itu dalam al-Qur'an pada surat Shad ayat: 35-39.

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (٣٥)
 فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ (٣٦) وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بِنَاءٍ وَغَوَاصٍ
 (٣٧) وَأَخْرَيْنَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ (٣٨) هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ
 [ص: ٣٥-٣٩]

Artinya: "Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi" Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam,. dan syaitan yang lain yang terikat dalam belunggu. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggung jawaban". (Shad;35-39)

'Ishmah para nabi sebelum dijadikan oleh Allah Swt sebagai kenabian. Sesungguhnya seorang nabi sebelum dipilih menjadi seorang nabi ada dua hal, yaitu:

1. Dia sama sekali tidak dibebankan dengan sesuatu syariat: maka ma'shum seorang nabi dengan tidak ada suatu maudhu' karena maksiat dan pertentangan-pertentangan bisa digambarkan setelah adanya syariat dan pbenarannya, seharusnya dia tidak menerima beban, karena tanggungannya tanpa ada taklif. Karena tingginya fitrah rasul dan *kejernihan jiwanya dan ketinggian roh dan sehat akal nya membuatnya* menjadi panutan ditengah umatnya dalam aspek akhlak, aktifitas dan kejujurannya. Dan juga jauh dari tindakan yang buruk yang bertentangan dengan pikiran-pikiran yang sehat dan tabiat yang lurus.
2. Ataupun sudah menerima beban dengan syariat para rasul yang telah lalu. Seperti Luth a.s mengikuti mengikuti syariat nabi Ibrahim a.s dan seperti nabi-nabi kalangan bani Israil setelah Musa a.s sebelum diwahyukan kepada mereka dengan kenabian.⁹

⁹ Adurrahman Habannakah, *Al-Akidah al Islamiah wa Ususuha*, (Damascus: Dar al Qalam, 1988), hal. 384-385.

Keadaan ini belum ditetapkan pada bersihnya nabi berdasarkan dalil yang pasti. Tidak dalam dosa besar maupun dosa kecil, akan tetapi sirah para nabi yang berpengaruh dari mereka sebelum mereka menjadi seorang nabi mereka tetap bersih dari maksiat baik yang bersifat dosa besar maupun dosa kecil. Kalau juga terjadi sesuatu, itu merupakan kejadian yang sangat jarang terjadi yang tidak dapat dituduh kepada mereka karena ketinggian fitrahnya. Karena yang paling penting adalah sesuatu yang akan dibebankan atas para nabi tersebut. Kalaupun terjadi, itu menunjukkan bahwa mereka selaku manusia selaku ciptaan Allah Swt sehingga mereka tetap bahagian dari manusia yang tidak luput dari kesalahan. Hal ini menunjukkan mereka selaku makhluk Allah Swt. Kejadian-kejadian tersebut untuk menunjukkan keadaan mereka sebelum menjadi nabi dan sesudahnya¹⁰. Apa-apa yang terdapat dalam nash syara' dari kategori maksiat-maksiat para *ambia'*.

Adapun yang dijumpai pada nash-nash syara' dari perbuatan maksiat-maksiat para nabi adalah kecondongan - kecondongan kepada salah satu dua hal, yaitu:

Pertama: Hal itu terjadi sebelum mereka diangkat menjadi seorang nabi. Contohnya nabi Adam a.s makan pohon yang dilarang Allah Swt. Allah Swt telah menceritakan tentang maksiatnya dalam surat Thaha ayat 121-122:

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لهُمَا سَوَاتِهِمَا وَطَفَقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى (١٢١) ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى [طه: ١٢١-١٢٢]

Artinya:” Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk”. [Thaha:121-122]

Abu Bakr al Furak dan lainnya telah berkata: bahwa Allah Swt menyebutkan sesungguhnya hidayah kepadanya setelah Adam berbuat maksiat, ini menunjukkan bahwa maksiat dia lakukan sebelum menjadi nabi¹¹.

Kedua: Sesungguhnya maksiat yang diwaham secara lahir nash dinisbahkan kepada rasul bukan kejadian pada waktu kejadiannya, adapun dia itu adalah:

- a. Mungkin kesalahan dalam berijtihad yang dibolehkannya, kemudian Allah Swt menunjuki rasulnya kepada sesuatu yang lebih sempurna. Seperti kisah tawanan perang Badr bagi Muhammad Saw.
- b. Mungkin memilih satu dua perkara yang di bolehkan untuk memilihnya yang lebih utama, kemudian datang petunjuk ilahi bahwa perkara yang kedualah yang lebih utama dan lebih banyak kemaslahatannya¹².

Adapun hal seperti itu seperti kisah nabi dengan sebagian kaum manafik yang tidak mau keluar untuk berperang dengan nabi Saw, yang demikian itu sebagaimana diisyaratkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya:

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Lihat: Al Shifa' karangan Qadhi 'Ayyath, juz 2, hal.164.

¹² Abdurrahman Habnakah, Al-'Akidah al-Islamiyah...,hal.386.

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ [التوبة: ٤٣ -
[٤٣

Artinya:” *Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?*” [At Tawbah: 43]

Abdurrahman Habannakah mengatakan: bukanlah yang dimaksudkan dengan pemaafan disini sebagai penetapan maksiat, adapun yang dimaksudkan adalah pada dasarnya bukan bukan penetapan maksiatnya.

Menurut Al Qusyairi sesungguhnya Allah Swt berfirman (pemaafan tidak terjadi kecuali terhadap dosa) menurutnya bagi orang yang tidak memahami perkataan bahasa Arab memahami seperti itu. Akan tetapi maknanya adalah tidak menetapkan dosanya sama sekali.

Dalam setiap peringatan Rabbani kepada arah yang benar pada ijtihad yang dibenarkannya, dan petunjuk kepada yang lebih afdhal dan sempurna dari kedua perkara yang dibolehkan, ini merupakan susunan kalimat yang sangat tinggi dari uslub pendidikan ilahi kepada rasul. Dia mengandung arahan untuk lebih memperhatikan dalam ijtihad. Dan lebih memperhatikan dalam memilih yang lebih utama dan sempurna. Maka disitu bukanlah untuk menetapkan maksiat atau pertentangan. Dengan demikian dia memilih cara yang lebih sempurna. Seperti dalam bab ini dikatakan:

حسنات الابرار سيئات المقربين

(*kebaikan orang yang baik merupakan keburukan para mmuqarabin*)

Para ulama tauhid telah menetapkan dua sifat lagi kepada para nabi dan rasul, yaitu:

1. Sifat shiddiq (sifat kebenaran)
2. Sifat tabligh (sifat penyampaian)

Kedua sifat ini kembali untuk mentahqiqkan kepada sifat kebersihan para nabi dan rasul dari dosa dan kesalahan¹³.

Para nabi mendapatkan hidayah dari Allah Swt, dari hidayah-hidayah para nabi adalah sebagaimana yang dicontohkan rasulullah Saw yaitu perumpamaan tentang ilmu, petunjuk, iman dengan perumpamaan nabi Saw dengan ilmu dan hidayah yang datang dari Allah Swt seperti air hujan yang menyirami tanah yang subur dan tanah yang gersang. Rasulullah Saw bersabda:

" مثل ما بعثنى الله به من العلم والهدى , كمثل الغيث الكثير , اصاب ارضا , فكانت منه نقيه , قبلت الماء , فأنبتت الكلاً والعشب الكثير , وكانت منها أجادب أمسكة الماء , فنفع الله بها الناس , فشربوا , وسقوا , وزرعوا , وأصاب منها طائفة أخرى إنما هي كيعان لا تمسك ماء ولا تنبت كلاً , فذلك مثل من فقه في دين الله , ونفعه ما بعثنى الله به , فعلم وعلم ... "

¹³ Ibid.

Artinya:” Perumpamaan Allah Swt mengutusku dengan ilmu dan petunjuk, seperti seperti hujan lebat yang jatuh ke bumi dan diantara tanah ada yang subur maka menerima air. Maka tumbuhlah tanaman dan diantaranya ada yang kering maka menyerap air dan bermanfaat bagi manusia untuk meminum airnya ,menyirami tanaman dan menanamnya. Dan menimpa kelompok yang lain , sesungguhnya dia tanah gersang atau tidak subur yang tidak mau menyerap air dan tidak tumbuh rumput ataupun tanaman. Maka yang demikian itu perumpamaan arang yang mendalami ilmu agama Allah , maka bermanfaat Allah telah mengutusku dengan amanya, lalu manusia belajar dan mengajarnya “. ¹⁴

Adapun raja telah disebut dalam al Qur’an sebanyak empat orang, sebagaimana disebutkan dalam banyak riwayat, diantaranya riwayat dari Mu’awiyah r.a :

ملك الأرض أربعة: سليمان بن داود وذوالقرنين ورجل من اهل حلوان ورجل آخر

Artinya: “Raja bumi ada 4: Slaiman bin Daud, Zulqarnain, seseorang dari penduduk Halwan, dan satu orang lagi”. (HR. Hakim)

Riwayat dai ibnu Abbasw r.a.:

ملك الأرض اربعة: مؤمنان وكافران: فالْمُؤْمِنَانِ: ذوالقرنين و سليمان والكافران : نمردز
وبختنصر...

Artinya: “Raja bumi ada 4, dua mukmin dan dua kafir. Untuk dua raja mukmin, Dzulkarnein dan Sulaiman. Sedangkan 2 raja yang kafir, Namrdz dan Bukhtanshar...” (Disebetkan Ibnu al-Jauzi dalam al Muntazam fi at-Tarikh).

Dalam al-Qur’an pada surat Kahfi Allah Swt telah berfirman:

قَالُوا يَا ذَا الْقُرْنَيْنِ إِنَّ يَا جُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا
عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا (٩٤) قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ
أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا [الكهف:٩٤-٩٥]

Artinya:” Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?. Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka, [Al Kahf:94-95]

Sayyid Quthub mengatakan bahwa orang-orang quraisy telah bertanya tentang Dzulkarnain, dan mereka bertanya kepada rasul Saw tentangnya, maka Allah Swt menurunkan wahyu kepadanya sebagai jawaban terhadap pertanyaan mereka. Maka Sayyid Quthub mengatakan bahwa tidak ada sumber sejarah ini selain dari al-Qur’an. Kita tidak dapat mengkaji lebih mendalam pada sumber-sumber lain. Memang banyak dijumpai dalam tafsir-tafsir pendapat yang banyak sekali, akan tetapi tidak dapat dijadikan sebagai sebuah keyakinan yang pasti. Oleh

¹⁴ Muhammad Ali Al Shabuni, *Qabsun Min Nuril Qur’an*, (Damascus: Darul Qalam, 1988,).hal.38.

karena itu kita harus hati-hati mengutipnya. Karena kebanyakan merupakan kisah-kisah Israiliyat. Dalam ayat tersebut Allah Swt menjelaskan bahwa Dzulqarnein telah melakukan 3 perjalanan: pertama ke arah Barat, kedua ke arah Timur dan ketiga ke tempat diantara Saddaini.¹⁵

C. Kesimpulan

Membahas tentang kenabian dan kerajaan merupakan pembahasan yang sangat luas sekali, penulis melalui tulisan ini hanya mengkaji melalui beberapa potong ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kenabian dan kerajaan sebagai berikut:

1. Sesungguhnya kenabian merupakan pemberian Allah Swt kepada hamba pilihan-Nya. Sedangkan kerajaan hasil hasil pilihan dan penunjukan manusia itu sendiri.
2. Nabi dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan perintah Allah Swt dan petunjuk-Nya. Sedangkan raja menjalankan pemerintahannya sesuai dengan kehendaknya, kecuali seorang raja yang beriman selalu memperjuangkan kebenaran di tengah rakyatnya.
3. Nabi dikhususkan dari kalangan laki-laki, dan tidak dipilih oleh Allah Swt dari kalangan wanita, karena tugas para nabi sangat berat dan mendapat tantangan dari umatnya. Sedangkan qudrat kewanitaannya tidak sanggup menghadapinya.
4. Para nabi dibekali oleh Allah dalam menjalankan dakwahnya sifat *tashdiq*, *fathanah*, *amanah* dan *tabligh*. Sifat-sifat ini tidak dikhususkan para raja.
5. Kenabian tidak akan diberikan sama sekali kepada orang kafir. Berbeda dengan kesultanan dan kerajaan telah Allah berikan kepada orang kafir dan mukmin.
6. Adapun para nabi adalah *ma'shum* kecuali pada masa kecil. Sedangkan raja tidak memiliki *kema'shuman* nya karena mereka manusia biasa yang memiliki kesalahan-kesalahan.
7. Nabi diutuskan oleh Allah Swt setiap umat dan masanya kecuali nabi Muhammad Saw untuk umat ini sampai akhir zaman. Sedangkan raja lahir di tengah masyarakat kapan saja dan dapat digulingkan kapan saja oleh rakyatnya.

¹⁵ Sayyid Quthub, Tafsir Fi Dhalil ... hal.2290.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Suud Muhammad bin Muhammad al Ammadi, *Tafsir Abi Suud, juz 8*, cairo: Dar AMushhaf, t.t.
- Adurrahman Habannakah, *Al-Akidah al Islamiah wa Ususuha*, Damascus: Dar al Qalam, 1988.
- Al-Qur'an al-Karim Watarjamatu Ma'anihi Ila-Lughah al-Indunisiyah, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mushhaf Asy-Syarif 1418H.
- Jalalain, *Tafsir al Qur'an al Adhim*, Damascus: Darul Fikri, 1981.
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 1*, Jakarta: Lentera Hati 2007.
- Muhammad Ali Al Shabuni, *Qabsun Min Nuril Qur'an*, Damascus: Darul Qalam 1988.
- , *Shafwatut Tafasir, Juz 1*, Cairo: Darus Shabuni, 1997.
- , *Al-Nubuwwatu Wa Al-Ambiya'*, Damascus: Dar al-Qalam, 1989.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahris Li Al-fadli Al Qur'an al-Karim*, Beirut; Darul Ma'rifah 1987.
- Sayyid Quthub, *Fi Dhilalil Qur'an, Juz 1*, Beirut: Darush Syuruq, 1982.